

Upaya Pendamping Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Sopotinjak Kecamatan Batang Natal

Anifah^{1✉}, Putri Anggina²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan
Email : putrianggina25@gmail.com

Article history:

Received: 2022-03-15

Revised: 2022-04-21

Accepted: 2022-04-28

ABSTRAK

Pendamping desa memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata. Pendamping desa bukan hanya mendampingi program masuk ke desa juga mengawasi dana desa tetapi ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa. Fakta yang terjadi lapangan pendamping desa belum optimal dalam membangun desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya pendamping desa dalam mengembangkan desa wisata Sopotinjak, Batang Natal. Metode penelitian yang digunakan *deskriptif kualitatif*. Hasil penelitian bahwa desa wisata masih minim akan pengembangan menjadi desa wisata, oleh karena itu upaya pendamping desa dibutuhkan dalam mewujudkan pemerintah desa dan masyarakat desa untuk menuju desa wisata Sopotinjak. Penelitian ini disimpulkan bahwa desa wisata Sopotinjak dalam pengembangannya belum terlaksana, upaya yang dilakukan pendamping desa tidak sesuai dengan kebutuhan di desa sasaran karena kurangnya tindakan secara nyata oleh pendamping desa. Kendala dalam pengembangan desa wisata 2 hal yaitu pendamping desa dan pemerintah desa yang tidak saling berkoordinasi dan masyarakat partipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Kata Kunci: pendamping desa, desa wisata, pariwisata

ABSTRACT

Village assistants have an important role in the development of tourist villages. Village assistants not only accompany the program to enter the village but also oversee village funds but also actively participate in village development. The facts that occur in the field of village assistants are not optimal in developing villages. The purpose of this study was to find out how the efforts of village assistants in developing the tourist village of Sopotinjak, Batang Natal. The research method used is descriptive qualitative. The results of the study show that the tourism village is still minimal in developing into a tourist village, therefore the efforts of village assistants are needed in realizing the village government and village communities to go to the Sopotinjak tourist village. This study concluded that the Sopotinjak tourism village in its development has not been implemented, the efforts made by the village assistants are not in accordance with the needs in the target village due to the lack of real action by the village assistants. Obstacles in the development of tourist villages are 2 things, namely village assistants and village governments who do not coordinate with each other and community participation in the development of tourist villages.

Keywords: *village assistants, tourist villages. tourism*

PENDAHULUAN

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa merupakan bentuk terkecil suatu negara dengan peran penting dalam mencapai cita-cita suatu bangsa dan negara. Bahkan jika ingin menilai suatu bangsa itu sejahtera atau tidak, bisa diamati dari kemajuan sebuah desa, tidak hanya itu saja harus adanya dorongan meningkat bagi tumbuh kembangnya potensi alamiah dan potensi dinamik pedesaan. Keberadaan Desa ditetapkan dengan berlandaskan Peraturan Perundang-undangan No5/1979. Pada intinya, peraturan dan perundang-undangan tentang Desa ialah upaya pemerintah untuk mempercepat kemajuan pembangunan. (Widjaja, 2014:8). Adanya pembangunan dan pengembangan desa, sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa, dibuat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat Desa, dengan mendorong pembangunan desa mandiri yang berkelanjutan serta memiliki ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Upaya mengurangi kesenjangan antara desa dan kota dilakukan dengan mempercepat pembangunan desa-desa mandiri. Untuk itu salah satu program pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan desa dari Sabang sampai Merauke, dengan membawakan keunikan dari desa masing-masing setiap daerah berupaya dan berpacu mengembangkan potensi desa untuk menarik minat para wisatawan. Pembangunan desa merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah.

Optimalisasi suatu wilayah atau desa ini mulai banyak dilakukan, dengan salah satunya pengoptimalisasian desa dilaksanakan dengan mengubah desa biasa menjadi desa wisata. Konsep desa wisata merupakan rancangan yang dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa wisata ini merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan yang berkesinambungan. Maka tolak ukur keberhasilan desa wisata bukan hanya pada peningkatan pendapatan, tetapi partisipasi masyarakat untuk mendapat kesejahteraan.

Kabupaten Mandailing Natal memiliki berbagai variasi pariwisata di setiap kecamatannya. Kabupaten Mandailing Natal memiliki nama unik yaitu "*Bumi Gordang Sambilan*". Pariwisata Kabupaten Mandailing Natal dari 100%, hanya 35% yang telah di kelola sedangkan 65% lainnya masih alami. Mandailing Natal menyimpan potensi wisata yang unik dan menarik wisatawan, sebanyak 64 objek wisata yang dikelola pemerintah. Berikut data jumlah objek wisata di kabupaten Mandailing Natal tahun 2020:

Tabel 1 Jenis Wisata Mandailing Natal

No	Jenis Wisata	Jumlah
1	Wisata Bahari	31
2	Wisata Tirta	18
3	Wisata Buatan	2
4	Wisata Alam	14
5	Wisata Renang	7

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Mandailing Natal 2020

Desa wisata Sopotinjak adalah desa yang terletak di Kecamatan Batang Natal yang masuk ke dalam administratif Kabupaten Mandailing Natal atau Madina. Desa Sopotinjak juga merupakan puncak tertinggi di daerah Mandailing Natal. Puncak Sopotinjak menyuguhkan pemandangan dengan berbagai jenis flora yang ada disana, melainkan juga bisa melihat langsung aneka satwa liar. Sopotinjak merupakan habitat alami aneka jenis burung endemik, rusa, kucing hutan, kambing hutan dan juga harimau. Desa ini berada di areal perbukitan lebih tepatnya dibawah kaki gunung Sorik Marapi. Desa Sopotinjak sendiri tergolong kepada destinasi wisata dengan keindahan alam lingkungan dengan kesejukan alam nan asri. Keindahan alam dan kesejukan hembusan angin membuat para pengunjung betah berlama-lama di desa ini. Seiring dengan perkembangan dan sejarahnya, desa Sopotinjak juga menyediakan lokasi wisata bumi perkemahan pramuka atau *camping ground*. Dipergunakan untuk tempat edukasi pelajar bahkan masyarakat. Fasilitas di desa Sopotinjak



cukup memadai untuk para pengunjung desa wisata pada umumnya, di Sopotinjak terdapat beberapa warung sederhana yang menyediakan berbagai makanan dan juga minuman dan juga terdapat villa untuk penginapan para pengunjung dari pemerintah daerah. Di kawasan hutan desa Sopotinjak terdapat goa-goa peninggalan sejarah berhias stalagit dan stalagmit dengan ornamen yang indah. Goa-goa tersebut dibuat pada zaman penjajahan jepang yang dianggap sebagai peninggalan sejarah. Tetapi masih banyak hal yang belum tereksplor atau segala potensi yang dimiliki desa ini secara maksimal.

Berdasarkan penjelasan desa wisata Sopotinjak dengan model pemberdayaan melalui program pendampingan desa wisata dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Halimah, Krisnani, and Fedryansyah 2010). Pengembangan suatu desa memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak di dalamnya, khususnya pemangku kepentingan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yaitu pendamping desa. Pendamping desa mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pemerintahan desa yaitu menggali, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam pembangunan kawasan pedesaan secara partisipatif serta peningkatan kapasitas bagi pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan desa dalam hal pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa sehingga menjadi tumpuan harapan masyarakat terhadap program-program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah, khususnya bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa sendiri. Terlaksananya pendamping desa merupakan hasil dari reformasi sebagai upaya dari perwujudan demokrasi di tingkat desa (Suharto, 2020).

Pendampingan desa bukanlah mendampingi pelaksanaan proyek yang masuk ke desa saja, bukan pula mendampingi dan mengawasi penggunaan dana desa saja, tetapi melakukan pendampingan secara utuh terhadap desa. Dalam proses pengembangan desa wisata dan pemberdayaan kesejahteraan masyarakat usaha pendamping desa sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pengembangan desa tersebut. Adapun usaha yang dilakukan oleh pendamping desa merupakan hasil dari proses pengembangan desa wisata yang diembankan kepadanya.

Pendampingan Desa ini diatur dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pendampingan Masyarakat Desa. Pendampingan masyarakat desa ini dilaksanakan agar adanya pemerataan pembangunan dan percepatan pembangunan di desa dapat tercapai dengan cepat. Sehingga fasilitasi pemerintahan desa, pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat desa, dan pembinaan masyarakat desa perlu dilakukan untuk mendorong penggunaan dana desa. Pendamping desa adalah bertugas mendampingi desa, mengawal implementasi UU Desa dan mendorong pelaksanaan UU Desa dengan melakukan pemberdayaan warga desa dan melahirkan kader-kader pembangunan ("Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pendampingan Desa," n.d.).

Pendamping desa di kecamatan Batang Natal berjumlah 2 orang yang ditugaskan mendampingi sebanyak 30 Desa. Upaya pendamping desa dapat dilihat dari: seberapa baik kualitas pekerjaan yang dihasilkan, tingkat kejujuran dalam berbagai situasi, inisiatif dan prakarsa memunculkan ide-ide baru dalam pelaksanaan tugas, sikap pendamping desa terhadap pekerja (suka atau tidak suka, menolak atau menerima), kerjasama dan kehandalan, pengetahuan dan keterampilan tentang pekerjaan, pelaksanaan tanggung jawab pemanfaatan waktu serta pemanfaatan waktu secara efektif. Indikator diatas sebagai pedoman atau acuan dari proses pelaksanaan pendampingan desa yang harus dimiliki oleh pendamping desa. Pada dasarnya peran dan usaha pendamping desa belum maksimal dalam melaksanakan tugas pendampingan dapat di amati dari kurangnya pengembangan potensi desa wisata Sopotinjak.

Berdasarkan observasi awal, yang saat ini terjadi adalah belum adanya pengembangan potensi dari desa wisata di Sopotinjak yang ditangani oleh pendamping desa. Padahal upaya dari pendamping desa sangatlah penting dalam pembangunan dan pengembangan desa. Semakin baik upaya yang dilakukan pendamping desa maka akan semakin meningkatnya pula kesejahteraan masyarakat desa Sopotinjak demikian pula sebaliknya berlaku hal yang sama. Pendamping desa telah diatur sebagaimana peran dan tugasnya dalam masyarakat. Namun masih banyak kejanggalan dalam menjalankan pemerintahan di desa seperti halnya pada permasalahan diatas, pendamping desa masih kurang efektif dalam menjalankan tugas pendamping desa. Salah satu unsur penting dalam mewujudkan desa wisata yang maju adalah partisipasi dari pendamping desa. Tugas Pendamping desa ini merupakan salah satu bentuk dari pemberdayaan masyarakat yang berperan dalam pembangunan. Pendamping Desa di Kecamatan Batang Natal berjumlah 2 orang dan PLD Desa Wisata Sopotinjak yang berjumlah 1 orang. Pengadaan penginapan atau homestay di Desa Wisata Sopotinjak baru satu dan itu hanya untuk pemerintahan saja. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Wisata Sopotinjak yang belum siap jika rumahnya dijadikan homestay. Letak desa wisata ini yang

berada di daerah pegunungan menjadikannya memiliki kondisi alam yang berubah-ubah. Ketika musim penghujan tiba, bencana alam seperti tanah longsor bisa saja terjadi. Hal ini mengakibatkan potensi-potensi wisata yang ada belum dikembangkan secara maksimal meski potensi tersebut sangat menjanjikan. Dana pengembangan yang masih berasal dari swadaya masyarakat. Minat investor untuk melakukan investasi dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Sopotinjak masih sangat minim. Sehingga sarana dan prasarana disana belum terpenuhi dengan maksimal. Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Sopotinjak yaitu wisatawan lokal yang sengaja berkunjung ke potensi wisata.

Sebagaimana di observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pendamping desa di Sopotinjak juga belum maksimal maupun optimal dalam menjalankan tugasnya karena fokus pekerjaan pendamping desa tidak hanya bekerja untuk satu desa. Selain itu pendamping desa selama ini kurangnya asistensi, pengorganisasian, pengarahan serta fasilitas desa. Sehingga pemerintah desa Sopotinjak harus melakukan kegiatan sendiri tanpa adanya keterlibatan dari pendamping desa. Maka dari itu tujuan dari pengembangan dan pembangunan masyarakat yang dilakukan pendamping desa dianggap tidak efektif oleh pemerintah dan masyarakat desa.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian khususnya dalam pendampingan desa di Desa Sopotinjak kecamatan Batang Natal dengan mengkaji mengenai “Upaya Pendamping Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Sopotinjak” yang berkedudukan di kecamatan Batang Natal. Dalam penelitian ini nantinya akan diketahui upaya yang dilakukan oleh pendamping desa dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata Sopotinjak serta kendala yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus mengambil salah satu jenis penelitian yang tepat dan sesuai dengan yang di teliti. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas sesuai dengan topik penelitian serta untuk memperoleh gambaran terkait masalah dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan dari tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengungkapkan tentang “Upaya Pendamping Desa dalam Pengembangan Desa Wisata Sopotinjak, Kecamatan Batang Natal”. Maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong (2009: 6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari pendapat para ahli di atas dapat peneliti rangkumkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang di lakukan oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain.

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu pada upaya pendamping desa dalam upaya mengembangkan desa wisata di Desa Sopotinjak Kecamatan Batang Natal dengan teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu : pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), verifikasi data (*data verification*), dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*). (Sugiyono, 2010). Informan dalam penelitian ini adalah pendamping desa Batang Natal.

Tabel 2 Informan Penelitian

NO	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN	JABATAN
1	Hanriansyah Nasution	30 Tahun	Laki-Laki	PD bagian Teknik Infrastruktur
2	Firdaus	42 Tahun	Laki-laki	PD bagian Pemberdayaan Masyarakat



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya dijelaskan sebagai syarat atau usaha dan strategi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh Pendamping Desa. Dalam kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai yang diinginkan atau merupakan suatu strategi dalam tindakan. Objek wisata di desa Sopotinjak adalah salah sektor pariwisata di Batang Natal paling di gemari. Sejalan dengan marpaung (2002) menyatakan bahwa daya tarik objek wisata merupakan dasar bagi hidup kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik dari suatu objek, maka kepariwisataan itu sulit di kembangkan.

Dari penyajian data sebelumnya membahas data yang didapatkan dalam wawancara terkait dengan upaya yang dilakukan oleh pendamping desa dalam pengembangan desa wisata Sopotinjak Kecamatan Batang Natal, terlebih dahulu dipaparkan kondisi desa wisata Sopotinjak. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada dalam lokasi penelitian dan berinteraksi dengan pendamping desa Sopotinjak tersebut diperoleh informasi bahwa desa Sopotinjak adalah salah satu destinasi wisata di Kecamatan Batang Natal yang tidak pernah sepi pengunjung dan desa Sopotinjak juga merupakan destinasi wisata panorama alam paling sejuk di Kabupaten Mandailing Natal yang membuat para wisatawan tidak pernah bosan dalam berkunjung. Desa Sopotinjak memiliki ciri khas tersendiri dibanding desa wisata lainnya, kesejukan dan panorama alam desa ini menjadi wisata puncak pertama di Mandailing Natal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa pendamping desa belum terrealisasikan dalam melaksanakan pengembangan desa wisata dengan adanya beberapa indikator sebagai berikut:

1. Pemerintah desa belum memberikan alokasi anggaran dana desa yang memadai untuk pengembangan potensi desa wisata Sopotinjak sehingga keberadaan desa wisata Sopotinjak kurang di dukung dari segi sarana dan prasarana memadai.
2. SDM masih kurang, sehingga masyarakat sendiri tidak sadar wisata untuk pengembangan desa. Pendamping desa beranggapan untuk mengembangkan desa wisata terlebih dahulu mengembangkan SDM desanya agar tercipta kontribusi bersama dalam pengembangan desa wisata.
3. Pemerintah desa kurang bekerja sama dengan pendamping desa dalam pengembangan potensi desa wisata sehingga keberadaan desa wisata kurang berkembang, seperti halnya pengarahan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pewujudan dan pengembangan desa wisata.
4. Pendamping desa dan pemerintah desa kurang dalam melakukan promosi desa wisata Sopotinjak sehingga masih banyak masyarakat luas yang belum mengetahui destinasi desa wisata Sopotinjak, terutama di luar wilayah Kabupaten Mandailing Natal sehingga salah satu hal dibutuhkan adalah promosi desa wisata yang menjangkau masyarakat luas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa desa wisata masih sangat minim akan pengembangan menjadi desa wisata, oleh karena itu upaya pendamping desa sangat dibutuhkan dalam mengarahkan atau mewujudkan pemerintah desa dan masyarakat desa untuk menuju desa wisata Sopotinjak. Untuk lebih jelasnya upaya-upaya yang dilakukan pendamping desa berdasarkan wawancara dan observasi yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1) Mendukung pengembangan desa wisata

Pendamping desa selalu memberikan dorongan dan dukungan tentang pengembangan desa wisata. Pendamping desa setiap tahunnya melakukan rapat tahunan tentang pengembangan desa Sopotinjak menjadi desa wisata. Pendamping juga mengarahkan pemerintah desa untuk melaksanakan pelatihan KPM (Kader Pemberdayaan Masyarakat) guna dapat memberdayakan masyarakat dan juga mengembangkan SDM masyarakat..

2) Melakukan pendampingan dan pengarahan untuk pengembangan desa wisata

Pengembangan desa wisata Sopotinjak dan pendampingan desa dalam segi pembangunan dan perencanaan adalah salah tugas pendamping desa. Dalam hal pendamping desa telah melaksanakan di pengembangan desa Sopotinjak, salah satunya dengan cara yang dilakukan pendamping desa dengan membina dan mengarahkan desa menjadi desa wisata. Hanya saja pemerintah desa belum ada kebijakan sendiri untuk menuju desa wisata bahkan untuk lebih sadar wisata.

3) Memberikan ide-ide terbaru ke pemerintah desa

Tugas pendamping desa bukan hanya mengarahkan dan membina tetapi juga menyampaikan aspirasi untuk pembangunan dan pengembangan suatu desa. Pendamping desa berperan penting dalam pengembangan dan pembangunan desa, dalam hal ini pendamping desa juga memberikan konsep terbaru untuk pengembangan desa lebih terarah ke depannya.

4) Melakukan pengarahannya dana desa

Pendamping desa selalu memberikan arahan sesuai dengan tupoksi yang harus dijalankan. Pendamping desa juga menyatakan bahwa dalam upaya yang dilakukan telah maksimal tetapi pemerintah desa belum adanya kebijakannya untuk mengeluarkan anggaran dana desa untuk pembangunan dan pengembangan dana desa. Namun berdasarkan pengamatan peneliti desa belum dikelola dengan sepenuhnya masih dalam keadaan 70% masih alami, belum maksimal dalam pengembangannya.



Gambar 1: Wawancara dengan bapak Pendamping Desa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan wawancara dengan pendamping desa bahwa upaya-upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut: Mendukung pengembangan desa wisata, Melakukan pendampingan dan pengarahannya untuk pengembangan desa wisata, Memberikan ide-ide terbaru ke pemerintah desa dan Melakukan pengarahannya dana desa. Namun hasil analisa observasi penelitian menunjukkan bahwa adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah mendukung pengembangan desa wisata pendamping desa, melakukan pendampingan dan pengarahannya untuk pengembangan desa wisata, memberikan ide-ide terbaru ke pemerintah desa dan melakukan pengarahannya dana desa. Namun berdasarkan hasil temuan dilapangan upaya tersebut belum tepat dengan kebutuhan untuk pengembangan desa wisata. Sesuai dengan indikator keberhasilan pendamping desa bahwa pengarahannya dari suatu proyek atau program yang direncanakan saja kurang akan tetapi ikut berpartisipasi dalam pendampingan sampai dengan program diselesaikan.
2. Pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan pendamping desa diantaranya pembentukan dan pelatihan KPM (Kader Pemberdayaan Masyarakat) dengan tujuan pembentukan agar dapat berkontribusi untuk pembangunan dan pengembangan desanya akan tetapi tidak berjalan baik bahkan dengan seiringan berjalan waktu KPM ini tidak menunjukkan keaktifannya lagi. Dapat disimpulkan pendamping desa dengan tugas fungsi mendampingi dan mengawasi kaderisasi tidak berjalan secara maksimal.
3. Kendala-kendala atau hambatan yang terjadi dalam melaksanakan pengembangan desa wisata Sopotinjak dilatar belakangi oleh 2 faktor yaitu pemerintah desa dan pendamping desa tidak ada koordinasi dalam hal pengembangan desa wisata berdasarkan observasi di lokasi penelitian, peneliti mengemukakan objek wisata terbengkalai dan fasilitas desa wisata yang tidak memadai untuk wisatawan. Selanjutnya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan pengembangan desa Sopotinjak menjadi desa wisata sehingga dalam hal ini SDM masyarakat Sopotinjak masih kurang dalam hal sadar wisata



REFERENSI

Buku:

- Arida, Nyoman Sukma. 2017. *Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa wisata*. Jurnal Analisis Pariwisata
- Direktorat Jendral Pembangunan dan Pemberdayaan Desa, *Standar Operasional dan Prosedur (SOP)* Jakarta: Kementrian Desa, 2016
- Hidayah, Novie Istoria. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata* Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- J.Moloeng, Lexy. *Metode penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Jannah, Fakhriatul. 2020. "Peran Pendamping Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh". Skripsi. Aceh: UIN AR-Raniry
- Sambodo, Leonardo. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. NTB: BAPPENNAS, 2017

Jurnal:

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Arida, Nyoman Sukma. 2017. *Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa wisata*. Jurnal Analisis Pariwisata
- Rachman, A. F., & Suprina, R. (2019). Pendampingan Desa Cipasung Menuju Desa Wisata. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 1(1), 9-20
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2019). Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Soedirman*, 2(2), 40-60.
- Susanti, M. H. (2017). Peran Pendamping Desa dalam Mendorong Prakarsa dan Partisipasi Masyarakat Menuju Desa Mandiri di Desa Gonoharjo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Integralistik*, 28(1), 29-39.
- Triyanto, D. (2018). Analisis Kinerja Pendamping Desa Dalam Upaya Membangun Kemandirian Desa. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 7(2), 56-62.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan)*, 2(1), 74-89.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan desa wisata di kecamatan karangploso kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 9(1), 85-102.

Undang-undang:

- Kementerian Desa, Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Terkait Desa Republik Indonesia, Jakarta: Kementerian Desa, 2016.
- Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 3 Tahun 2015 Tentang Pendampingan Desa.



Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2015 pasal 127 poin (2) tentang Pemberdayaan masyarakat.

Peraturan pemerintah Nomor 43 tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa.

Peraturan pemerintah Nomor 43 tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa.